

## **Evaluasi Program Sekolah Unggul Berbasis Soft Skills (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sidoarjo)**

**Warsiman**

Universitas Brawijaya Malang  
warsiman@ub.ac.id

**Karyanto**

SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo  
karyantosmanika71@gmail.com

**Endang Sulistiyorini**

SMA Negeri 5 Surabaya  
sulisendang22@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the evaluation of the soft skills-based superior school program at SMAN 1 Sidoarjo. This study used the descriptive qualitative method. The subjects of this study were principals, teachers, education staff, students, and all those involved in the soft skills-based superior school program at SMAN 1 Sidoarjo. The instruments of this research are interviews, observations, and documentation. The data findings were analyzed and presented in a qualitative descriptive manner. The results showed that the evaluation of the soft skills-based superior school program at SMAN 1 Sidoarjo was carried out by the internal school itself, and external parties, namely the education office, school supervisors, school committees, and parents/guardians. The results of the study explain that the evaluation is carried out through the following stages: (1) preparation of evaluation instruments; (2) evaluation by internal parties; (3) evaluation by external parties; (4) evaluation results; and (5) follow-up in the form of an improvement plan.*

**Keywords:** *Evaluation, Excellent Schools, Soft Skills*

---

### **Article Info**

Received date: 15 Juli 2022

Revised date: 13 Oktober 2022

Accepted date: 19 Desember 2022

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini melahirkan globalisasi dan deterritorialisasi, sehingga menyebabkan batas antarwilayah negara seakan-akan lenyap. Dampak paling nyata dari arus globalisasi tersebut adalah hilangnya sebagian besar lapangan pekerjaan. Untuk mengisi formasi pekerjaan baru diperlukan persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, pengelolaan

sumber daya manusia (SDM) sangat dibutuhkan untuk menjawab problem ke depan. Sejalan dengan itu, Rusdiana dan Nasihudin (2018) mengatakan bahwa dewasa ini dunia kerja menuntut SDM yang semakin ketat, dan bekal utama untuk memasuki dunia kerja pada saat ini adalah kemampuan diri yang mumpuni. Secara eksplisit Yohana & Wijiharta (2021) mengatakan bahwa bekal yang dibutuhkan untuk memasuki dalam dunia kerja adalah

kualitas diri yang memadai dalam bidang *hard skills* maupun *soft skills*.

Kenyataan yang terjadi selama ini ranah afeksi (*soft skills*) kurang mendapatkan perhatian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mawardi (2019) bahwa sistem pendidikan kita kurang melibatkan aspek *soft skills*. Meskipun konsep pengintegrasian *soft skills* dan *hard skills* mendapat perhatian dalam proses belajar mengajar (KBM), tetapi kenyataan implementasinya masih sulit diwujudkan.

Kemampuan *hard skills* dan *soft skills* harus mendapat perhatian seimbang agar kelak siswa memiliki kompetensi yang cukup untuk bersaing dalam dunia kerja. Selama ini upaya pengembangan kemampuan *hard skill* telah dilakukan pemerintah melalui kebijaksanaan peningkatan mutu pendidikan, baik perbaikan mutu kurikulum maupun peningkatan stratifikasi pendidikan tenaga pendidik. Sedangkan dalam *soft skill*, pemerintah melalui kementerian tenaga kerja telah membentuk unit kompetensi yang terstandar, dengan harapan kelak tenaga kerja Indonesia memiliki kemampuan secara teknis dan nonteknis memadai (Rohmawan, 2021). Kedua kemampuan itu harus menyatu dengan pembelajaran sehingga memunculkan adanya interaksi yang saling berkait dalam rangka untuk membentuk diri anak yang utuh (Warsiman, 2022).

*Soft skills* merupakan perilaku individu atau interindividu yang diperlukan untuk memaksimalkan kinerja seorang manusia (Lie & Darmasetiawan, 2017). *Soft skills* berkaitan erat pada kecerdasan emosional, dan merujuk kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Mawardi (2019) *soft skills* merupakan bagian dari keterampilan seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitifitas perasaan orang tersebut terhadap lingkungan di sekitarnya. Lebih lanjut ia menyebutkan bentuk *soft skills* mengarah pada keterampilan psikologis seseorang yang tidak terlihat, tetapi dapat

dirasakan, semisal perilaku sopan, jujur, disiplin, keteguhan hati, kemampuan bekerjasama, dan membantu orang lain. *Soft skills* dianggap sebagai potensi yang dimiliki personal secara alamiah. *Soft skill* bersifat bawaan dari lahir. Oleh karena itu, *soft skills* bagus yang dimiliki seseorang adalah cerminan dari individu yang unggul.

Sejalan dengan itu, cita-cita nasional bangsa kita adalah terciptanya SDM yang unggul dan berkualitas. Cita-cita tersebut telah termaktub dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan pendidikan adalah proses yang terarah dan terukur untuk menyiapkan generasi yang mempunyai jiwa dan semangat besar untuk mendapatkan peluang terbaik. Membangun manusia seutuhnya harus menempatkan pengelolaan pendidikan yang dapat memberikan siswa dua bekal mendasar, yaitu bekal *hard skills* dan *soft skills* secara terintegratif.

Hasil penelitian di *Harvard University*, *Carnegie Foundation*, dan *Stanford Research Center* Amerika Serikat menyebutkan bahwa potensi *soft skill* berpengaruh dominan terhadap karir seseorang (Muhmin, 2018). Demikian pula di Indonesia, pada tahun 2009 Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia pernah mengkaji hal yang sama, dan hasilnya 85% keberhasilan seseorang disandarkan oleh potensi *soft skills*, sedangkan 15% disandarkan oleh *hard skills*. Akan tetapi, selama ini ada kesenjangan di dunia kerja. Bahwa, lapangan pekerjaan yang ada selalu tidak sesuai dengan lowongan kerja yang dibutuhkan. Dengan kata lain, lapangan kerja yang tersedia tidak relevan dengan lulusan yang dibutuhkan, sehingga selalu saja terjadi pengangguran (Wibowo, 2016). Untuk mengurangi kesenjangan tersebut, penyedia SDM yakni lembaga-lembaga pendidikan pada semua jenjang harus mengutamakan pengembangan potensi *soft skills* sebagai prioritas.

Atas dasar paparan tersebut, maka pengelolaan program sekolah unggul berbasis *soft skills* dewasa sangat diperlukan. SMAN 1 telah memerankan inisiasi tersebut. SMAN 1 Sidoarjo merupakan kategori sekolah favorit di kabupaten Sidoarjo. Selain sebagai sekolah panutan SMA di Sidoarjo, SMAN 1 tersebut juga dipercaya sebagai sekolah RSBI (sekolah bertaraf internasional). SMAN 1 Sidoarjo pun menjadi sekolah rujukan sistem kredit semester (SKS). Saat ini SMAN 1 Sidoarjo telah menerapkan sekolah unggul berbasis *soft skills*. Penerapan sekolah unggul berbasis *soft skills* dewasa ini sungguh diperlukan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Namun, penerapan sekolah unggul berbasis *soft skills* di SMAN 1 Sidoarjo perlu dievaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana pendapat Mesiono (2017) bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mendiagnosis kesulitan, dan berikutnya melakukan perbaikan, atau untuk memperoleh informasi tentang potensi, dan potensi itu dijadikan sebagai bahan penyesuaian dengan kondisi di lapangan.

Evaluasi terhadap penerapan sekolah unggul berbasis *soft skills* di SMAN 1 Sidoarjo adalah bentuk evaluasi program. Oleh karena itu, tujuan dari evaluasi tersebut adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah-langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program (Arikunto, 2009).

Atas dasar paparan pada latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada evaluasi sekolah unggul berbasis *soft skills*. Kemudian, fokus penelitian tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana evaluasi program Sekolah Unggul berbasis *Soft Skills* di SMAN 1 Sidoarjo?” Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan evaluasi program sekolah unggul berbasis *Soft Skills* di SMAN 1 Sidoarjo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2005) mengatakan penelitian kualitatif berusaha untuk memahami secara holistik subjek penelitian. Penelitian kualitatif pada dasarnya dilandasi oleh filsafat postpositivisme, bahwa keberadaan peneliti bisa sekaligus sebagai bagian dari instrumen (Sugiyono, 2008). Tempat penelitian ini di SMAN 1 Sidoarjo. Sekolah ini sebagai sekolah rujukan penerapan *soft skills* di Jawa Timur. Hasil penelitian dideskripsikan secara kualitatif.

Sumber data dari penelitian secara umum ini dibedakan menjadi dua, yakni: 1) *sumber data utama* (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang terlibat dalam program *soft skills*). SMAN 1 Sidoarjo memiliki 61 guru tetap, 17 tenaga kependidikan, dan 1230 peserta didik; dan 2) *sumber data tambahan*, yaitu pengamatan di lapangan dan dokumentasi yang diperoleh, serta dokumen pendukung lain yang relevan. Sedangkan data penelitian ini adalah: 1) hasil wawancara dengan sumber data utama; 2) hasil pengamatan di lapangan, dan 3) hasil dokumentasi, serta dokumen pendukung lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menyeluruh dan mendalam (*in depth interview*), pengamatan, partisipan, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan tersebut merupakan data yang berkaitan dengan hasil evaluasi dari implementasi sekolah unggul berbasis *soft skills* di SMAN 1 Sidoarjo.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dalam melaksanakan program Sekolah unggul berbasis *soft skills* di SMAN 1 Sidoarjo, diperlukan adanya evaluasi sebagai penilaian

terhadap berhasil atau tidaknya sebuah program. Evaluasi yang dilakukan dalam program sekolah unggul berbasis *soft skills* telah terjadwal dengan baik sebelum dijalankan. Kegiatan evaluasi diawali dari penyusunan instrumen evaluasi terlebih dahulu. Sebagaimana penuturan wakil kepala sekolah bidang kurikulum berikut.

*Upaya untuk mengoptimalkan program soft skills di sekolah, kami biasanya melakukan evaluasi terhadap program ini. Namun, sebelum mengevaluasi, kami terlebih dahulu menyusun instrumen yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi. Instrumen yang kami buat mengacu pada pedoman penilaian dan evaluasi sekolah unggul berbasis soft skills dari kemendikbud. Kemudian pedoman ini kami modifikasi sesuai dengan kebutuhan sekolah. Namun, secara keseluruhan instrumen yang kami buat tidak jauh dari pedoman buatan Kemendikbud. (1/W/WKKR/EVASU/22-03-2021)*

Bahwa pelaksanaan proses evaluasi diawali dari penyusunan dan pembuatan instrumen yang akan digunakan sebagai alat evaluasi. Selanjutnya, mencermati buku panduan evaluasi program sekolah unggul berbasis *soft skills*. Dalam buku pedoman tersebut telah dijelaskan secara lengkap tentang instrumen penilaian yang digunakan di sekolah-sekolah, termasuk yang digunakan di SMAN 1 Sidoarjo.

Instrumen evaluasi program sekolah unggul berbasis *soft skills* terdiri dari beberapa item, diantaranya adalah, evaluasi sistem *asesment*, visi, misi, dan rumusan kebijakan, desain program, implementasi nilai-nilai utama *soft skills* dan evaluasi secara umum tentang penerapan program sekolah unggul berbasis *soft skills* itu sendiri. Setelah penyusunan dan perumusan instrumen, berikutnya adalah melaksanakan evaluasi.

Dalam pelaksanaan evaluasi dibagi menjadi dua bagian yakni, evaluasi yang dilakukan oleh pihak internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh sekolah sendiri, berupa evaluasi kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah, dan guru kepada siswa, sedangkan evaluasi pihak eksternal yaitu evaluasi yang berbasis peraturan dan kebijakan, dan ini oleh dinas pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan juga orang tua/wali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut.

*Kegiatan evaluasi program sekolah unggul berbasis soft skills yang ada di sini dilakukan melalui dua bagian. Bagian pertama, evaluasi dilakukan oleh pihak internal yaitu saya sendiri selaku kepala sekolah kemudian wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Bagian yang kedua, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pihak eksternal biasanya ini dilajukan oleh dinas pendidikan, pengawas sekolah tingkat SMA dan juga dilakukan oleh komite sekolah. Bagi kami keterlibatan eksternal menjadi bagian penting dari evaluasi agar kami tau sejauh mana program ini menurut pandangan orang lain. (1/W/KS/EVASU/22-03-2021)*

Kedua evaluasi itu memiliki basis penilaian yang berbeda. Evaluasi internal hanya melibatkan kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah mengevaluasi warga sekolah, sedangkan guru mengevaluasi siswa. Evaluasi kepala sekolah tersebut dilakukan untuk memastikan secara umum apakah perencanaan yang telah disusun dapat diimplementasikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Selain itu, evaluasi ini juga digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja dan komitmen seluruh komponen sekolah terhadap pelaksanaan *soft skills*. Demikian pula evaluasi guru terhadap siswa juga dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh program *soft skills* telah berjalan di tengah-tengah siswa.

Adapun evaluasi eksternal dilakukan oleh dinas pendidikan berbentuk Evaluasi Diri Sekolah (EDS). EDS tersebut dirancang oleh kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan, sedangkan yang melibatkan orang tua/wali adalah evaluasi terhadap peraturan dan tata tertib di sekolah yang telah disepakati bersama pada awal peserta didik masuk sekolah. Evaluasi ini biasanya berbentuk kegiatan bersama antara orang tua/wali dan sekolah.

Evaluasi menyeluruh pelaksanaan program sekolah unggul berbasis *soft skills* yang dilakukan oleh sekolah, digelar dalam rapat terbuka yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Pembahasan yang diketengahkan dalam rapat tersebut adalah kepala sekolah mempertanyakan kinerja masing-masing elemen. Kemudian, masing-masing elemen penanggung-jawab memaparkan kinerjanya dengan melampirkan penjelasan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan program tersebut. Setelah itu, rapat evaluasi dilanjutkan dengan merumuskan solusi dan perbaikan ke depan. Seperti penuturan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana berikut.

*Setiap program yang telah kami buat, dievaluasi secara bersama termasuk program sekolah unggul berbasis soft skills. Masing-masing penanggung jawab menyampaikan laporannya baik lisan maupun tulisan kepada kepala sekolah. Dalam evaluasi ini biasanya membahas tentang sejauh mana program tersebut dapat dilaksanakan dan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung serta solusi yang dilakukan.*  
(1/W/WKSP/EVASU/22-03-2021)

Evaluasi guru terhadap siswa dilakukan melalui laporan akademik siswa (*raport* akademik). Dalam *raport* akademik tersebut terdapat empat aspek penilaian yang dicantumkan, yaitu aspek spiritual, sosial,

pengetahuan, dan keterampilan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru berikut.

*Jadi, dalam evaluasi pendidikan yang dilakukan dan dicatat dalam raport itu terdiri dari empat aspek. Pertama, aspek spiritual yang berisi tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para siswa dan soft skills yang dicapai. Contohnya, peserta didik telah melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, peserta didik telah bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah. Aspek yang kedua yaitu aspek sosial, yang berisi tentang penjabaran kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kegiatan sosial. Contoh, siswa sudah berinteraksi dengan baik kepada guru dan sesama teman, siswa telah memiliki rasa saling menghormati, siswa memiliki rasa peduli dan tanggungjawab. Ketiga adalah aspek pengetahuan, dan yang keempat adalah aspek keterampilan.*  
(1/W/WKSW/EVASU/22-03-2021)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa di SMAN 1 Sidoarjo program sekolah unggul berbasis *soft skills* masuk di dalam komponen penilaian *raport* siswa. Kedua komponen itu adalah aspek spiritual dan sosial. Berdasarkan hasil penelusuran dan pengecekan oleh peneliti terhadap dokumen akademik siswa (*raport* siswa) ditemukan kebenaran masuknya dua item penilaian *soft skills* tersebut.

Setelah melakukan kegiatan evaluasi, yang tak kalah penting adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Hal ini diperlukan untuk perbaikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan sekolah unggul berbasis *soft skills* selalu diikuti oleh dua hal berikut yakni, *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan manakala hasil evaluasi menunjukkan kinerja baik, sedangkan *punishment* diberikan ketika hasil menunjukkan kurang memuaskan atau tidak baik. Untuk siswa, evaluasi *soft skills*

dilakukan melalui pelanggaran peraturan. Ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib maka akan dikenakan sanksi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tim Pengembang Kurikulum berbasis *soft skills* berikut.

*Jenis pelanggaran dan penskoran telah tertulis dengan jelas, mulai dari pelanggaran sikap dan perilaku hingga persoalan kerajinan dan kerapian. Contoh jika siswa datang terlambat, maka dia akan dikenakan poin jumlahnya 2. Dan jika poin yang didapatkan melebihi 32, maka siswa yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah. Namun, sebelum itu dilakukan, ada tahap-tahap yang dilalui. (1/W/TP/EVASU/22-03-2021)*

Adapun tindak lanjut tersebut dilakukan atas dasar temuan di lapangan terkait dengan faktor pendukung dan penghambat program sekolah unggul berbasis *soft skills* dan solusinya.

Atas dasar paparan tersebut maka kesimpulannya adalah evaluasi program sekolah unggul berbasis *soft skills* memerlukan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, menyusun instrumen evaluasi, sebagai alat atau tolok ukur keberhasilan; *Kedua*, melaksanakan evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak eksternal oleh dinas pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali, sedangkan pihak internal dilakukan oleh kepala sekolah kepada civitas akademika terkait keseluruhan program sekolah, dan evaluasi guru terhadap siswa terkait perkembangan *soft skills*, perilaku, dan pengetahuan, serta keterampilan siswa. *Ketiga*, hasil evaluasi harus terdapat tindak lanjut guna melakukan perbaikan secara berkesinambungan.

Secara umum berkaitan dengan evaluasi sekolah unggul berbasis *soft skills* dapat dilihat pada tabel temuan berikut.

**Tabel 3: Temuan Penelitian Tentang Evaluasi Sekolah unggul berbasis *soft skills* pada SMAN 1 Sidoarjo**

No.	Fokus	Deskripsi Temuan
1.	Instrumen evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembuatan instrumen dilakukan di awal sebelum melakukan evaluasi.</li> <li>Instrumen evaluasi disusun berdasarkan pedoman penilaian sekolah unggul berbasis <i>soft skills</i> yang diterbitkan oleh Kemendikbud Republik Indonesia.</li> <li>Instrumen evaluasi dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan sekolah.</li> <li>Instrumen evaluasi yang ada di SMAN 1 Sidoarjo mencakup: <i>assesment</i> potensi sekolah, perumusan visi misi dan program sekolah, desain kegiatan dan pelaksanaan program sekolah unggul berbasis <i>soft skills</i>.</li> <li>Instrumen evaluasi digunakan sebagai standar untuk melakukan evaluasi baik yang dilakukan oleh internal maupun eksternal.</li> </ol>
2.	Evaluasi oleh pihak internal sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan evaluasi dilakukan dengan langsung dan tidak langsung.</li> <li>Kegiatan langsung biasanya dilakukan melalui rapat, diskusi dan kegiatan lainnya. Evaluasi tidak langsung dilakukan melalui kegiatan pelaporan.</li> <li>Evaluasi Pihak internal dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dan karyawan serta evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa pelaksanaan pengembangan <i>soft skills</i>.</li> <li>Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terkait dengan kinerja dalam pelaksanaan program sekolah unggul berbasis <i>soft skills</i>.</li> <li>Evaluasi guru terhadap siswa dilakukan selama proses pembelajaran yang mencakup empat aspek, yaitu aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.</li> </ol>
3.	Evaluasi dilakukan dengan melibatkan stakeholder	<ol style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi dari pihak eksternal dilakukan oleh pemangku kebijakan yaitu dinas pendidikan dan pengawas sekolah. Selain itu juga dilakukan oleh stakeholder sekolah berupa komite sekolah dan orang tua/wali.</li> <li>Pihak eksternal dapat mengevaluasi sekolah unggul berbasis <i>soft skills</i> secara keseluruhan.</li> <li>Dinas pendidikan melakukan evaluasi melalui laporan dari sekolah berdasarkan EDS (Evaluasi Diri Sekolah).</li> </ol>

No.	Fokus	Deskripsi Temuan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Evaluasi dari pihak komite sekolah untuk memastikan bahwa ada keterlibatan pihak masyarakat terkait pelaksanaan pengembangan <i>soft skills</i>.</li> <li>e. Orang tua menjadi bagian penting dalam ikut serta evaluasi, karena pendidikan keluarga menjadi bagian pembentukan <i>soft skills</i> anak.</li> </ul>
4.	Identifikasi faktor penghambat dan pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hasil evaluasi di SMAN 1 Sidoarjo menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat program sekolah unggul berbasis <i>soft skills</i>.</li> <li>b. Faktor pendukung sekolah unggul berbasis <i>soft skills</i> yaitu kualitas SDM, sarana dan prasarana yang memadai, pembiayaan yang cukup, dan komitmen seluruh pihak.</li> <li>c. Faktor yang menghambat yaitu komitmen yang rendah dalam pelaksanaan pengembangan <i>soft skills</i>, keikutsertaan masyarakat kurang maksimal.</li> </ul>
5.	Tindak lanjut perbaikan hasil evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Data yang dikumpulkan berikutnya diolah menjadi satu kesatuan hasil evaluasi.</li> <li>b. Hasil evaluasi kemudian dijadikan bahan perbaikan program sekolah unggul berbasis <i>soft skills</i> ke depan.</li> <li>c. Tindak lanjut evaluasi menggunakan dua kategori. Jika hasilnya baik dan optimal maka mendapatkan reward dan jika hasil evaluasi menunjukkan tidak optimal maka diberikan pembinaan.</li> <li>d. Pembinaan tersebut berupa pemberian kesempatan untuk mengikuti diklat dan pelatihan lain.</li> <li>e. Tindak lanjut perbaikan hasil pembelajaran melalui remedial dan mengulang ujian.</li> </ul>

## Pembahasan

Evaluasi secara sederhana berarti menilai. Secara spesifik evaluasi memiliki makna suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Ramayulis, 2002). Menurut Thoah, (1990) evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan sebagai tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dengan demikian, evaluasi merupakan sebuah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Magdalena et al., 2020).

Hasil temuan tentang evaluasi dari implementasi program sekolah unggul berbasis *soft skills* di SMAN 1 Sidoarjo menjadi pegangan untuk melangkah menuju penyempurnaan. Menurut catatan terdapat beberapa temuan dari implementasi sekolah unggul berbasis *soft skills* di SMAN 1 Sidoarjo. Temuan tersebut adalah: 1) *penyusunan instrumen evaluasi sekolah unggul berbasis soft skills*. Instrumen evaluasi adalah perangkat untuk mengukur hasil (Nuraeni, 2015). Instrumen evaluasi digunakan sebagai alat

untuk mengevaluasi program. Dalam penelitian ini instrumen evaluasi menjadi pegangan sekolah sebagai evaluasi diri atau evaluasi internal, juga menjadi dasar pegangan evaluasi oleh pihak eksternal untuk menyamakan tolak ukur; 2) *pelaksanaan evaluasi*. Pelaksanaan evaluasi adalah proses pemberian atau penentuan nilai terhadap objek yang dinilai (Sujana, 1989). Pelaksanaan evaluasi juga bisa dimaknai sebagai proses menguji suatu objek untuk keperluan pembuatan keputusan (Soekarwati, 1995). Dalam evaluasi sekolah unggul berbasis *soft skills* di SMAN 1 Sidoarjo ini, pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal dilakukan oleh kepala sekolah terhadap seluruh civitas akademika, dan guru terhadap siswa. Evaluasi kepala sekolah tersebut dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan keseluruhan program sekolah, dan capaian-capaian yang telah berhasil dilakukan, sedangkan evaluasi guru dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan *soft skills*, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam rangka penerapan program.

Adapun evaluasi eksternal dilakukan oleh pihak luar, yaitu dinas pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali. Secara umum evaluasi eksternal

berkaitan dengan peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh sekolah dan penerapannya. Mengacu pada pendapat Buchori (1972) bahwa langkah-langkah evaluasi penerapan sekolah unggul berbasis *soft skills* di SMAN 1 Sidoarjo dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data, analisis data, dan penapsiran data; dan 3) *hasil evaluasi*. Hasil evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu temuan faktor pendukung, dan penghambat. Temuan hasil evaluasi berkaitan dengan faktor pendukung menjadi pijakan sekolah untuk mengukuhkan, memantapkan, dan memperkuat serta mempertahankan agar faktor tersebut terus ditingkatkan, sedangkan faktor penghambat menjadi catatan untuk perbaikan dalam upaya melanjutkan program tersebut; dan 4) *tindak lanjut*. Menurut Yuniati (2014, dalam Nugrahani et al., 2022) tindak lanjut yang berkaitan dengan evaluasi adalah terlaksananya instrumen evaluasi terhadap seluruh komponen baik tujuan, proses, dan instrumen evaluasi yang digunakan dalam proses penilaian program, sedangkan menurut Utama (2008, dalam Nugrahani et al., 2022) tidak lanjut adalah usaha untuk mengetahui kelemahan dan penyebabnya, berikutnya dicarikan solusi. Adapun tindak lanjut dari hasil temuan ini berisi dua rencana program. *Pertama*, program penguatan dan peningkatan yang berkaitan dengan temuan faktor pendukung, dan *kedua*, pencarian solusi atau jalan keluar terhadap hambatan berkaitan dengan temuan faktor penghambat. Solusi atau pemecahan masalah atas hambatan yang terjadi dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, civitas akademika, komite sekolah, dan orang tua/wali.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini secara umum dianggap sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan evaluasi program. Bahwa program apapun yang dijalankan, maka diperlukan evaluasi untuk mengetahui titik kekuatan dan kelemahan. Untuk keberhasilan suatu program perlu adanya

tindak lanjut berupa penguatan jika terdapat faktor pendukung, dan pemberian solusi jika ditemukan faktor penghambat. Hal ini sejalan dengan ilmu pengetahuan secara umum bahwa setiap menjalankan suatu program maka akan muncul dua faktor utama, yakni faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor itu akan selalu ada, dan kegiatan evaluasi menjadi jalan keluar untuk menemukan solusi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Atas dasar pemaparan hasil penelitian tersebut, maka kesimpulannya, implementasi sekolah unggul berbasis *soft skills* memerlukan evaluasi secara menyeluruh dan bersungguh-sungguh untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusinya.

Kegiatan evaluasi dimulai dari: 1) menyusun instrumen evaluasi yang merujuk pada pedoman penilaian sekolah unggul berbasis *soft skills* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Instrumen evaluasi dimodifikasi menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Instrumen digunakan sebagai standar penilaian baik oleh pihak internal maupun eksternal; 2) melaksanakan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak, dilakukan secara formal melalui rapat bersama maupun diskusi, dan lain-lain. Evaluasi dilakukan oleh pihak internal dan eksternal. Evaluasi pihak internal dilakukan oleh sekolah sendiri yaitu kepala sekolah mengevaluasi civitas akademika terkait keseluruhan program sekolah, dan guru terhadap siswa terkait perkembangan *soft skills*, perilaku dan pengetahuan, serta keterampilan siswa.

Evaluasi pihak eksternal berkaitan dengan peraturan dan kebijakan sekolah, dan dilakukan oleh dinas pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali, berbentuk Evaluasi Diri Sekolah (EDS). EDS tersebut disusun oleh kepala sekolah, wakil

kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan; 3) identifikasi faktor pendukung dan penghambat program. Faktor pendukung adalah faktor yang menguatkan implementasi program sekolah unggul berbasis *soft skills*, sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang menjadi kendala atau hambatan implementasi; dan 4) tindak lanjut hasil temuan. Tindak lanjut hasil temuan dilakukan untuk refleksi atas kekurangan atau kelemahan yang muncul, berikutnya pemberian solusi.

### Saran

Sekolah unggul berbasis *soft skills* memerlukan mendapat perhatian serius dari semua pihak terutama pemerintah sebagai pemangku kebijakan, dan masyarakat sebagai pengguna lulusan. Program sekolah unggul berbasis *soft skills* adalah program unggulan sekolah yang sangat penting untuk disosialisasikan dan diimplementasikan pada lembaga-lembaga pendidikan seluruh tanah air. Hal itu dimaksudkan sebagai upaya untuk menyiapkan SDM unggul di masa depan. Namun, implementasi program sekolah unggul berbasis *soft skills* memerlukan evaluasi yang baik, agar program tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, dan C. S. A. J. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Buchori, M. (1972). *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Keluarga Mahasiswa Bapensi.
- Lie, N. L. C., & Darmasetiawan, N. K. (2017). Pengaruh *Soft Skill* Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN pada Mahasiswa S-1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 1496–1514.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 244–257.
- Mawardi, U. (2019). Peningkatan *Soft Skill* Anak Usia Dini Melalui Media *Mindscape* Pada Pembelajaran Terpadu Model Nested di Lembaga PAUD Nasyiah Jakarta. *Pendidikan*, 4197.
- Mesiono. (2017). Dalam Tinjauan Evaluasi Program. *Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 4(2), 1–22. [http://repository.uinsu.ac.id/3485/1/EVALUASI PROGRAM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/3485/1/EVALUASI%20PROGRAM.pdf)
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah Indonusa*, 15(2), 330–338.
- Nugrahani, I. S., Sari, Y. N., Lase, D. R., & Dwi, Y. (2022). Implementasi Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Belajar di SMP Anak Terang Salatiga. 4(2).
- Nuraeni, L, Dewi Safitri Elshap, dan P. K. (2015). Implementasi Penyusunan Instrumen Evaluasi yang Digunakan oleh Widyaiswara dalam Mengukur Keberhasilan Pelatihan di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Lembang. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 5(2), 1–6.
- Ramayulis. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Rohmawan, K. dkk. (2021). *Penguatan Kebijakan Pengembangan Soft Skills Menuju Industri 4.0*. APINDO.
- Rusdiana, H. A. dan N. (2018). *Panduan Kegiatan Kemahasiswaan Berbasis*

*SKPI untuk Perguruan Tinggi Islam Swasta.*

Soekarwati. (1995). *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*. Pustaka Jaya.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sujana, N. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosda Karya.

Thoha, M. C. (1990). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo.

Warsiman. (2022). *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol. 9 No. 1 Januari 2022 Pengembangan Model Kooperatif Tipe*

*STAD (Student Team Achievement Division) dalam Pembelajaran Menyimak*. 9(1), 19–32.

Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45.

Yohana, A., & Hamfara Yogyakarta, S. (2021). Penguasaan *Softskill* Mahasiswa dan Pembinaannya Youth &. *Islamic Economic Journal*, 2(1), 13–27.